



STRATEGI MENGATASI PERILAKU MALADAPTIF ANAK MELALUI IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGASUHAN POSITIF

Aprilia Mega Rosdiana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id

Artikel info

Submitted: 1-12-2024; Review: 3-12-2024; Accepted: 22-12-2024

Abstract

Children have shown maladaptive behavior in the post-pandemic, such as bullying, decreased interest in learning, choosing to play with gadgets rather than socializing, and becoming abusers of their peers. Violence is usually motivated by differences of opinion, ethnic background, culture, and education. This is a serious concern, applying religious moderation values in parenting can help children grow optimally with more adaptive, tolerant, and respectful behavior. This study aims to solve the problem of children's maladaptive behavior by involving the role of parents through positive parenting by implementing the value of religious moderation. This research method uses a Participatory Action Research (PAR) approach, with the value of religious moderation as a framework, including the pillars of national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating local traditions. The results showed that children's maladaptive behavior is caused by low parental supervision and lack of activities. The community realizes the need for knowledge about positive parenting that contains the values of religious moderation, the implementation of parenting practice activities, and the evaluation of activities that impact a peaceful and safe life in the community. This research shows the importance of the role of citizens in encouraging the creation of positive parenting and the importance of religious moderation values in instilling the value of diversity and tolerance in children.

Keywords: *child maladaptive behavior, positive parenting, religious moderation and Participatory Action Research (PAR).*

Abstrak

Anak-anak menunjukkan perilaku maladaptif pasca pandemi, seperti perundungan, menurunnya minat belajar, memilih bermain gawai daripada bersosialisasi, dan menjadi pelaku kekerasan *terhadap* teman sebayanya. Kekerasan biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat, latar belakang etnis, budaya, dan pendidikan. Hal ini menjadi perhatian serius, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengasuhan anak dapat membantu anak tumbuh optimal dengan perilaku yang lebih adaptif, toleran, dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah perilaku maladaptif anak dengan melibatkan peran orang tua melalui pola asuh positif dengan menerapkan nilai moderasi beragama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dengan nilai moderasi beragama sebagai kerangka kerja, meliputi pilar komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan mengakomodasi tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif anak disebabkan oleh rendahnya pengawasan orang tua dan kurangnya kegiatan. Masyarakat menyadari perlunya pengetahuan tentang pengasuhan positif yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, pelaksanaan kegiatan praktik pengasuhan anak, dan evaluasi kegiatan yang berdampak pada kehidupan yang damai dan aman di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran warga dalam mendorong terciptanya pola asuh positif dan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam menanamkan nilai keberagaman dan toleransi pada anak.

Kata Kunci : perilaku maladaptif anak, pengasuhan positif, moderasi beragama dan Participatory Action Research (PAR)

PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk aktivitas sehari-hari anak yang menjadi terbatas. Anak telah melalui masa Belajar Dari Rumah (BDR), anak-anak menghadapi kebosanan dan kejenuhan akibat minimnya interaksi sosial, tidak bersemangat dalam belajar, mereka banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget, kondisi belajar di rumah yang tidak nyaman karena orang tua tidak sabar mengajar anak sehingga mempengaruhi kesehatan mental anak dan anak lebih sering murung, dan berakibat pada prestasi yang menurun (Suhandi & Pamela, 2020). Perkembangan anak terutama mental dan emosionalnya mengalami masalah. Penelitian (Jiao, 2020) juga menyebutkan bahwa di masa pandemi anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan rutinitas kehidupan sehari-hari seperti mengalami kecemasan perpisahan, gangguan tidur dan nafsu makan terganggu serta juga mengalami menurunnya minat belajar. Dampak ini terlihat semakin nyata, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti ketergantungan pada gadget, perilaku agresif, bullying dan rendahnya kemampuan bersosialisasi. Fenomena ini berakar karena minimnya aktivitas anak dan juga pola pengasuhan orangtua yang tidak memperhatikan nilai-nilai positif di rumah.

Selain itu lebih parah lagi ternyata di masa pandemi anak banyak menjadi korban kekerasan dari orangtua mereka, seperti kekerasan verbal yang diakibatkan oleh stres dalam pengasuhan kepada anak yang dialami oleh orangtua (Maghfiroh & Wijayanti, 2021). Permasalahan ekonomi yang dihadapi orangtua akibat dampak covid 19 telah menyebabkan orangtua mengalami stres sehingga rentan membuat anak menjadi korban kekerasan di dalam rumah yang dapat membuat perkembangan psikologis anak menjadi terganggu dan anak juga mengalami trauma emosional. Laporan kasus kekerasan terhadap anak yang terdata oleh sistem informasi kementerian perlindungan perempuan dan anak, pada bulan Januari hingga Mei 2020 terdapat 346 korban penelantaran anak, 979 anak sebagai korban kekerasan psikis, 1.111 anak sebagai korban kekerasan fisik (Novitasari, 2021). Kekerasan tersebut dapat terjadi karena praktik pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak kurang tepat. Pola pengasuhan yang negatif oleh orangtua kepada anak akan mempengaruhi kesehatan mental anak, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu merasa cemas, depresi, menunjukkan agresivitas, dan harga diri yang rendah (Smokowski, 2014). Bahkan, pola asuh yang maladaptif di lingkungan keluarga menyebabkan anak mendapatkan pembelajaran sosial bahwa mereka menganggap kekerasan sebagai jalan keluar penyelesaian konflik, sehingga anak memiliki perilaku agresi termasuk menjadi pelaku bullying (Nocentini, 2019).

Dalam konteks sosial saat ini, konflik dalam interaksi sosial sering kali dikarenakan adanya perbedaan pendapat, latar belakang, dan pandangan. (Wardani Amnesti et al., 2023) Ketika anak menganggap kekerasan sebagai jalan keluar dalam penyelesaian konflik maka dapat berpengaruh pada perilakunya ketika dewasa, karena berbagai peristiwa yang dilalui dimasa perkembangan anak akan mempengaruhi kehidupannya ketika dewasa kelak (Caucutt, 2020). Nilai moderasi beragama menjadi lebih relevan untuk diajarkan kepada anak untuk menghargai keberagaman dan melatih menyelesaikan konflik secara konstruktif. Moderasi beragama mengajarkan toleransi, saling menghormati terhadap perbedaan, menghargai nilai keberagaman. Nilai moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk membentuk perilaku adaptif anak, menciptakan lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan. Namun, peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut belum optimal, orangtua cenderung menyerahkan penanaman nilai di sekolah. Terlebih lagi di masa pandemi ini, anak dituntut untuk lebih sering berinteraksi menggunakan gadget. Aktifitas pembelajaran melalui online menuntut anak menggunakan gadget. Anak dapat mencari informasi bahan belajar melalui gadget dengan sangat mudah. Melalui gadget anak mendapatkan berbagai macam informasi. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah ketika anak mendapatkan informasi-informasi yang mengandung unsur paham radikalisme dengan

mudah melalui gadget ataupun media sosial milik anak. Peran orangtua menjadi utama dalam mendampingi anak dalam penggunaan gadget seperti nasihat, peringatan, dan pembimbingan yang tepat kepada anak (Mayestika, 2021).

Masa kanak-kanak adalah masa penting, kemampuan berfikir anak mulai berkembang, anak mampu memahami suatu pengertian dan mampu melihat hubungan antar berberapa informasi, mampu mengembangkan lebih banyak konsep tentang pola kehidupan, aturan yang berlaku, menerapkan prinsip benar dan salah, berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, siapa yang patuh akan mendapat hadiah atau pujian dan yang tidak patuh akan mendapatkan hukuman, menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok (Hurlock, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak akan dengan mudah menerima pembelajaran dan peraturan yang diberikan oleh lingkungan dan orangtuanya. Jika anak mendapatkan pembelajaran yang kurang tepat akan dapat menyebabkan anak menjadi mudah berperilaku agresif, mengejek, dan melecehkan orang yang tidak sependapat dengannya bahkan menjadi pelaku bullying kepada teman yang berbedaan pendapat. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk memperkuat peran orang tua dalam menerapkan nilai moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk dapat mengajarkan anak nilai-nilai kebaikan seperti toleransi, kasih sayang antar sesama, menghargai perbedaan, anti kekerasan, dan sikap saling menghormati.

KAJIAN PUSTAKA

1. Parenting Positif Berbasis Moderasi Beragama

Pengasuhan positif diartikan sebagai perilaku orangtua dalam mengasuh, memberdayakan, memberikan pengakuan, bimbingan pada batas-batas perkembangan optimal anak tanpa adanya kekerasan dan mendasarkan pada kepentingan terbaik anak (Mary Daly, 2007). Pengasuhan dari kedua orangtua yang melibatkan peran ayah dan ibu dalam program pengasuhan positif memiliki efek yang positif pada pertumbuhan sosial dan emosional anak (Okorn et al., 2022). Maka, pengasuhan positif mempercayai bahwa anak memiliki kompetensi baik secara kognitif dan sosial sehingga peran orang tua adalah membantu anak melatih kemampuannya dengan memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak. Melalui pengasuhan positif orangtua dapat menanamkan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh keluarga, seperti saling menghormati, kesetaraan, tanggung jawab, pemahaman atas hak-hak anak dan juga penanaman prinsip moderasi beragama.

Pengasuhan positif ini menjadi solusi yang tepat melingkupi komponen sosial, individu, dan spiritual. Pada ranah sosial meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat; individu mencakup muhasabah pada diri sendiri; dan spiritual mencakup pemahaman dan penerapan agama yang dianut. Ketiga komponen itu berlandaskan Parenting Moderasi yang dilakukan oleh Sayidina Ali, dan Lukman Al-Hakim. Dimana Sayidina Ali menyatakan bahwa dalam mendidik anak usia 0 – 7 tahun diibaratkan dengan memperlakukan mereka layaknya raja. Cara yang dilakukan adalah melalui metode ABA (Ajak-Bantu-Ajarkan).

- a. Ajak mereka diskusi banyak hal. Jadi, bisa saling menambah wawasan karena adanya perbedaan zaman dengan anak mungkin akan menimbulkan pandangan atau pengalaman baru bagi orangtua
- b. Bantu mereka menemukan potensi, lalu kembangkan, arahkan anak untuk tumbuh sebagai sosok yang percaya diri, pemberani, serta bertanggungjawab
- c. Ajarkan atau tauladani anak tentang tanggung jawab yang lebih besar sebagai bentuk persiapannya di kehidupan mendatang

Sedangkan Parenting Moderasi versi Lukman Al-Hakim, yang tertera di Surat Luqman ayat 13 dan 17, menjelaskan bahwa orang tua perlu mengingatkan anak untuk

menjalankan shalat 5 waktu dan mengerjakan hal-hal baik lainnya. Lakukanlah hal ini dengan sabar dan tabah, bagaimana pun sifat atau watak anak.

2. Nilai, Pilar dan Relevansi Moderasi Beragama dalam Pengasuhan Positif pada Anak

Prinsip moderasi beragama merupakan sikap dan cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan dan selalu mengutamakan kepentingan bersama dimasyarakat (Amanda, 2022). Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, adil, *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa latin moderasi adalah moderatio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri. Sehingga dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, berimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama.

Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengar satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dan sikap 'tenggang rasa', yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi empat pilar penting, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting ditanamkan dalam diri anak melalui praktik pengasuhan positif. Nilai-nilai konsep moderasi beragama ini cukup abstrak sehingga orangtua dalam praktik pengasuhan kepada anak di rumah mengambil peran penting dalam menanamkan moderasi beragama melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Peran orang orangtua dalam menanamkan moderasi beragama melalui pilar-pilar moderasi beragama, sebagai berikut :

a. Komitmen Kebangsaan

Pilar komitmen kebangsaan mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen ini menjadi dasar penting untuk membangun generasi muda Indonesia yang mampu menjaga persatuan, adaptif, toleran dan membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Individu diajarkan untuk menghormati konstitusi, menjunjung Pancasila sebagai dasar negara dan membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan saling menghargai. Konsep Komitmen Kebangsaan pada konteks pengasuhan anak dapat diajarkan melalui pendekatan, berikut :

- 1) Orangtua menanamkan cinta tanah air sejak dini kepada anak, seperti mengenalkan bendera, lagu kebangsaan dan Pancasila yang merupakan identitas nasionalnya sebagai bagian dari jati diri anak.
- 2) Orangtua mengajarkan kepada anak akan pentingnya persatuan dalam keberagaman suku, agama dan budaya Indonesia. Orangtua melibatkan anak untuk berkegiatan bersama dengan teman-teman yang berlatar belakang berbeda sehingga anak belajar menghormati perbedaan.
- 3) Orangtua mengajarkan kepada anak bahwa nilai-nilai agama juga untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai, seperti berkegiatan sosial dengan komunitas lintas agama sehingga anak melihat bahwa agama mendukung kehidupan bersama yang harmonis.

b. Toleransi

Pilar toleransi mendukung individu untuk menerima keberagaman, menghormati hak asasi manusia, terbuka terhadap perbedaan keyakinan, agama,

budaya dan pendapat. Pilar toleransi mendukung anak untuk ikut mewujudkan masyarakat yang damai, dan bebas dari diskriminasi. Sikap toleransi penting diwujudkan dalam konteks kehidupan keluarga dan sosial terutama dalam aktivitas sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Orangtua mengajarkan anak untuk berpartisipasi pada kegiatan yang partisipannya beragam, berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Pengalaman langsung berinteraksi tersebut, mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan dan melihat hal positif dari adanya perbedaan tersebut.
- 2) Orangtua mengajarkan anak untuk berempati terhadap orang lain, bagaimana memahami ketika berada pada posisi minoritas atau berbeda budaya. Hal ini dapat mendukung anak untuk berlatih memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
- 3) Orangtua mendorong anak untuk belajar tentang perbedaan, orangtua mengajarkan anak untuk berfikir secara terbuka, dan memahami perbedaan tanpa prasangka.

c. Anti Kekerasan

Pilar anti kekerasan dalam moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan pandangan tidak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan. Moderasi beragama mengajarkan penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah. Orangtua dapat mengajarkan anak mengelola emosi, meresolusi konflik dan berkomunikasi secara terbuka. Penerapan pengasuhan sebagai berikut:

- 1) Orangtua mengajarkan anak untuk merespon situasi dengan tenang dan menghindari perilaku agresif. Orangtua membantu anak memahami emosi yang sedang dirasakan. Orang tua mengajarkan menenangkan diri seperti berlatih mengelola nafas, duduk ketika marah dan merespon konflik dengan tenang.
- 2) Orangtua menghindari menghukum anak dengan menggunakan kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan yang ada di rumah menciptakan siklus kekerasan baru oleh anak. Anak mendapatkan penjelasan dari orangtua tentang dampak negatif kekerasan. Anak akan memahami konsekuensinya sehingga anak akan menghindari perilaku kekerasan.
- 3) Orangtua dapat mengajarkan pentingnya penyelesaian masalah secara konstruktif melalui musyawarah. Orangtua dapat melatih anak untuk diskusi, saling menghormati jika terdapat perbedaan pendapat.
- 4) Anak diajarkan oleh orangtua mengenai tanda-tanda ekstremisme dan memahami pentingnya menjunjung nilai toleransi.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Pilar ini mendukung penghormatan terhadap budaya lokal dan adat untuk membangun identitas anak yang merupakan bagian dari komunitas. Berikut cara implementasi pada konsep pengasuhan:

- 1) Orangtua mengenalkan tradisi lokal, seperti cerita rakyat, lagu, kuliner tradisional, kesenian lokal, dan pakaian adat yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya sebagai bagian dari identitas anak.
- 2) Orangtua menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat berjalan dengan kaerifan lokal. Seperti, mengajarkan nilai gotong royong, mengikutsertakan anak dalam kegiatan tradisional seperti upacara adat, bersih desa, dan festival budaya dan mengaitkannya dengan ajaran agaman tentang kepedulian sosial. Disamping itu, orangtua menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung

dari kegiatan tersebut sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan anak dengan budayanya.

- 3) Orangtua mengajarkan anak untuk menghormati budaya dan adat lain, anak diajarkan untuk tidak merendahkan budaya lain dan menjaga tata krama yang sesuai dengan adat setempat.
- 4) Selain itu, keterlibatan orang tua yang mendukung memanfaatkan teknologi sebagai wahana belajar dan penerapan nilai toleransi dan kemanusiaan sehingga terhindar dari ekstrimisme dan mampu mencintai budaya dan adat istiadat dilingkungan sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama, untuk mengetahui dampak pandemik bagi kondisi psikologis dan perilaku anak. Kedua, mengajak para orang tua untuk memahami dan meningkatkan pengetahuannya dalam menerapkan pola pengasuhan positif berbasis moderasi beragama bagi psikologis dan perilaku anak. Ketiga, meningkatkan ketrampilan orang tua dalam melakukan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama kepada anak-anak mereka dimasa pasca pandemi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi orang tua adalah orang tua dapat melakukan pola pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dan dapat mengajarkan moderasi beragama kepada anak sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, manfaat penelitian bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kerjasama antar pihak terkait, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, RT, dan RW untuk saling menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama kepada anak sehingga terciptanya lingkungan yang toleran dan damai.

3. Participatory Action Research (PAR).

Menurut (Lewin, 1946) *Participatory Action Research* adalah proses yang meliputi: perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat dan teliti, pelaksanaan tindakan dalam kegiatan, penemuan fakta-fakta dan fenomena tentang hasil dan tindakan, dan penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan yang lebih baik. PAR adalah proses dimana komunitas berusaha mempelajari secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi komunitas tersebut (Kyutri, 2013).

Melalui pendekatan PAR ini, tahap pertama peneliti dan masyarakat bekerja sama memahami permasalahan yang ada di masyarakat yang merupakan dampak dari pandemi covid-19 dan merubah atau mencari solusi permasalahan ini dengan harapan permasalahan berubah ke arah yang lebih baik. Tahap kedua, diskusi kelompok terfokus yang dilakukan bersama oleh peneliti dan masyarakat. Tahap kedua ini penelitian dan masyarakat berharap menemukan berbagai alternatif solusi praktis bagi masalah yang ditemukan. Pada tahap ketiga yaitu aksi atau tindakan, peneliti dan peserta menciptakan hubungan dan kerjasama, sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh di dalam komunitas untuk menemukan solusi bersama atas permasalahan bersama dan dilanjutkan dengan tahap keempat yaitu refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti dan masyarakat belajar melewati berbagai kendala sehingga dapat menjadi berdaya untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada. Dalam penelitian PAR kali ini terdapat siklus penelitian tindakan dan refleksi bersama dilakukan secara berulang sehingga memberikan kontribusi bagi teori praktis.

HIPOTESIS

Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai moderasi beragama tepat ditanamkan kepada anak sejak dini melalui penanaman kehidupan sehari-hari anak, seperti menghargai perbedaan, mencintai tanah air, mengelola emosi ketika terjadi perbedaan dan membangun hubungan dengan teman secara sehat. Pengasuhan secara positif dan dukungan masyarakat seperti pemberian bimbingan yang tidak kepada anak sendiri namun juga anak-anak di masyarakat, penghargaan terhadap perilaku anak-anak, dan komunikasi yang efektif. Jika digabungkan dengan penanaman nilai moderasi beragama, pendekatan ini mampu membantu menginternalisasi sikap yang adaptif pada anak sehingga anak terhindar dari perilaku intoleran dan agresif. Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena perilaku maladaptif anak dan juga pengetahuan mengenai teori pengasuhan positif berbasis moderasi beragama, maka penulis menyusun hipotesis bahwa partisipasi masyarakat dalam penerapan nilai moderasi beragama dalam memberikan pengasuhan secara positif mampu mengurangi perilaku maladaptif anak sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai di lingkungan masyarakat.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Subjek penelitian adalah masyarakat RT 06 Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang berjumlah 78 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, Ketua RT, Ketua RW, Tokoh agama, kader PKK, kader posyandu, Bina Keluarga Balita, Pos PAUD Terpadu, serta masyarakat Kelurahan Tunjungsekar. Subjek praktik pelatihan parenting positif berbasis moderasi beragama adalah warga yang memiliki anak pada usia masa kanak-kanak yaitu antar 3-12 tahun. Subjek praktik pelatihan berjumlah 40 orang yang merupakan masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang laki-laki dan 36 orang perempuan. Sedangkan narasumber yang akan bekerja sama dengan kami memberikan sosialisasi sekaligus pembinaan yaitu berasal dari Pusat Studi Gender dan Anak serta Unit Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pemetaan awal (*preliminary mapping*) yang dilakukan oleh tim peneliti. Penelitian ini merupakan kegiatan lanjutan dari penelitian yang berjudul "Mengatasi Dampak Covid-19 di Area Berpenduduk Padat melalui "Taman Momong" (Istiadah, 2021). Pemetaan awal dilakukan untuk memudahkan masuk ke dalam komunitas melalui *key people* atau masyarakat kunci yaitu Lurah dan Staf Divisi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang. Kegiatan pemetaan awal ini juga memudahkan tim peneliti memahami realitas problem dan relasi sosial di wilayah Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang. Kemudian tim peneliti membangun kepercayaan dengan masyarakat Kelurahan Tunjungsekar, harapannya agar terjalin hubungan yang setara dan partisipatif.

Tahap pertama dalam pendekatan PAR adalah identifikasi masalah. Tim peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan partisipatif terkait persoalan yang dialami oleh masyarakat. Masyarakat menyebutkan berbagai persoalan yang dihadapi, nilai moderasi beragama diperkenalkan sebagai kerangka berfikir, diantaranya pilar komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodari terhadap tradisi lokal. Masyarakat diajak merenungkan permasalahan sosial yang tengah terjadi, perilaku anak, orangtua dan masyarakat yang tidak adaptif, jauh dari sikap toleran dan tidak inklusif. seperti pada tabel 1.1. identifikasi permasalahan masyarakat RW 1 Kelurahan Tunjung Sekar.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Masyarakat RW 1 Kelurahan Tunjung Sekar

Permasalahan
1. Masyarakat secara umum Kecanduan Gadget, tidak tertarik dengan kegiatan masyarakat
2. Anak dan orang tua kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka di sekolah
3. Orang tua yang masih keras kepada anak
4. Remaja putus sekolah akibat pandemi (Sekolah Menengah Pertama)
5. Remaja tidak lanjut sekolah karena tidak tau pentingnya Pendidikan akademik
6. Anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang lebih senang menghabiskan waktu di café/ nongkrong di café
7. Anak kecanduan main Game online baik di rumah maupun di luar rumah
8. Masyarakat khawatir anak dan remaja terkena narkoba atau semacam pil koplo
9. Orangtua khawatir dengan pergaulan anak dan anak saling mengganggu/ bullying antar anak/ remaja
10. Orangtua khawatir anak melakukan Seks bebas karena usia Sekolah Dasar sudah punya pacar
11. Masyarakat khawatir anaknya mengikuti tren hamil diluar nikah di usia Sekolah Menengah Pertama
12. Anak dan remaja tidak tertarik dengan kegiatan kemasyarakatan yang diadakan oleh pengurus kampung
13. Masyarakat menjadi boros dan senang berbelanja online
14. Anak yang tidak mampu menghargai keluarga, hubungan di dalam keluarga yang tidak harmonis nilai agama yang terkikis
15. Masyarakat yang tidak mampu mendukung masa depan anak dan remaja
16. Rasa nasionalisme anak yang kurang, kurang tanggung jawab dengan sekolahnya
17. Tawuran/ pertikaian antar anak/ remaja

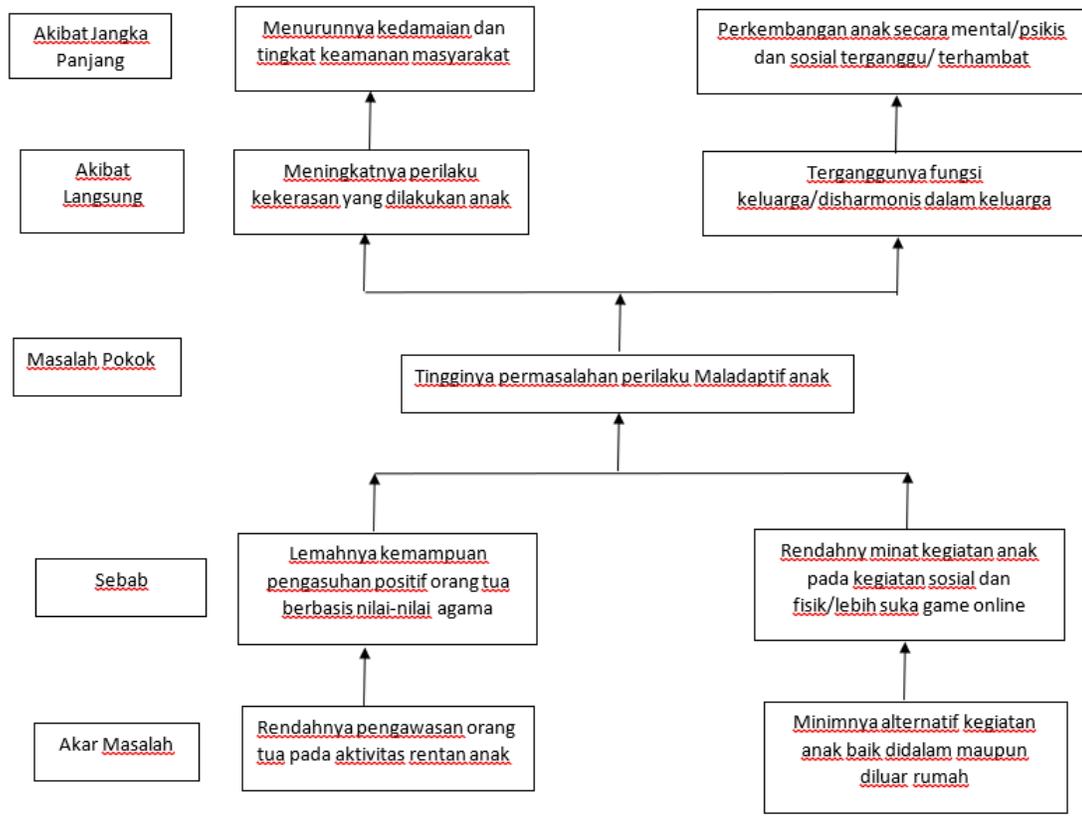
Setelah mendapatkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat selanjutnya berdiskusi memilih prioritas persoalan yang akan diselesaikan bersama. Dari berbagai permasalahan, permasalahan perilaku maladaptif anak menjadi permasalahan yang menonjol di masyarakat Kelurahan Tunjungsekar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perangkat desa (komunikasi pribadi, 15 september 2022), pendekatan kepada remaja itu susah, perlu berbagai strategi termasuk pendampingan oleh babinkantibmas, namun yang menjadi persoalan lebih penting adalah bagaimana masyarakat mampu memberikan pencegahan perilaku buruk kepada anak-anak sebelum mereka menjadi remaja. sehingga orangtua pun bisa ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sehingga tumbuh menjadi remaja dan manusia yang lebih bertanggung jawab, cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai agama. Sehingga prioritas persoalan yang perlu dicarikan solusinya adalah adanya perilaku maladaptif anak-anak di kelurahan Tunjung Sekar. Hal ini menjadi prioritas karena perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak bergantung pada penyelesaian tugas perkembangan (Saurabh & Ranjan, 2020). Sebagian besar tugas perkembangan berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan dunia luar, dan berperilaku (Nursalim & Eko Darmanto, 2011).

Tahap selanjutnya adalah perencanaan, yaitu dengan menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem perilaku maladaptif anak-anak di wilayah Kelurahan Tunjungsekar, merancang strategi pengasuhan yang lebih baik dengan nilai moderasi beragama sebagai panduannya. Seperti program keluarga yang melibatkan anak dalam kegiatan perayaan hari nasional dan orang tua serta masyarakat membuka dialog dengan anak tentang kontribusi agama dalam membangun negara. Menyusun panduan pengasuhan yang mengajarkan tentang toleransi dan anti-kekerasan untuk menyelesaikan konflik dengan musyawaran dan menjauhi kekerasan. Strategi awal dengan memetakan pihak-pihak terkait yang dapat mendukung keberhasilan pemecahan permasalahan yaitu dengan melakukan analisis stakeholder. Hasil analisis stakeholder

pada tabel 2 Tabel Analisis Stakeholder. Pada tabel 2 analisis stakeholder tersebut, diketahui ada berbagai pihak terkait yang dapat menguntungkan atau mendukung pemecahan permasalahan di wilayah RW 1 Kelurahan Tunjung Sekar. Ketua RW memiliki kebijakan untuk memberikan ijin pelaksanaan rangkaian kegiatan penelitian dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah disepakati bersama. Kader posyandu, Kader Bina Keluarga Balita, Kader Bina Keluarga Remaja, dan pengurus Taman Momong mendukung kegiatan dengan memberikan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Guru mengaji, penghulu, guru paud, guru SD dan tokoh masyarakat mendukung kegiatan penelitian dengan merencanakan isi materi yang dapat di sosialisasikan dan dipraktikan oleh masyarakat serta mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan demi menjawab permasalahan yang telah ditemukan bersama. Langkah selanjutnya yaitu membuat analisis pohon masalah yang dapat dilihat pada gambar 1 Analisis Pohon Masalah.

Tabel 2. Analisis Stakeholder

Stakeholder	Kepentingan	Dampak
Ketua RW	Kebijakan	Memberikan ijin pelaksanaan kegiatan dan kebijakan kegiatan
Ketua PKK RW	Penanggung Jawab	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Kader Posyandu	Penanggung Jawab	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Kader Bina Keluarga Balita	Pelaksana	Melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Kader Bina Keluarga Remaja	Pembina	Membina kader-kader dalam pelaksanaan kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Guru Mengaji	Pengawas	Melakukan pengawasan terhadap permasalahan yang dialami masyarakat dalam kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Penghulu	Aspirasi	Menyampaikan aspirasi dari masyarakat terkait parenting positif berbasis moderasi beragama
Guru Paud	Menilai	Melakukan penilaian dalam pelaksanaan kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Guru SD	Kontrol Sosial	Melakukan kontrol sosial terhadap permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan parenting positif berbasis moderasi beragama
Pengurus Taman Momong	Penyuluh	Memberikan penyuluhan bagi kader dan keluarga terkait kegiatan parenting positif berbasis moderasi beragama
Tokoh masyarakat	Kebutuhan	Menyampaikan berbagai hal terkait kebutuhan dan permasalahan parenting positif berbasis moderasi beragama yang dialami masyarakat



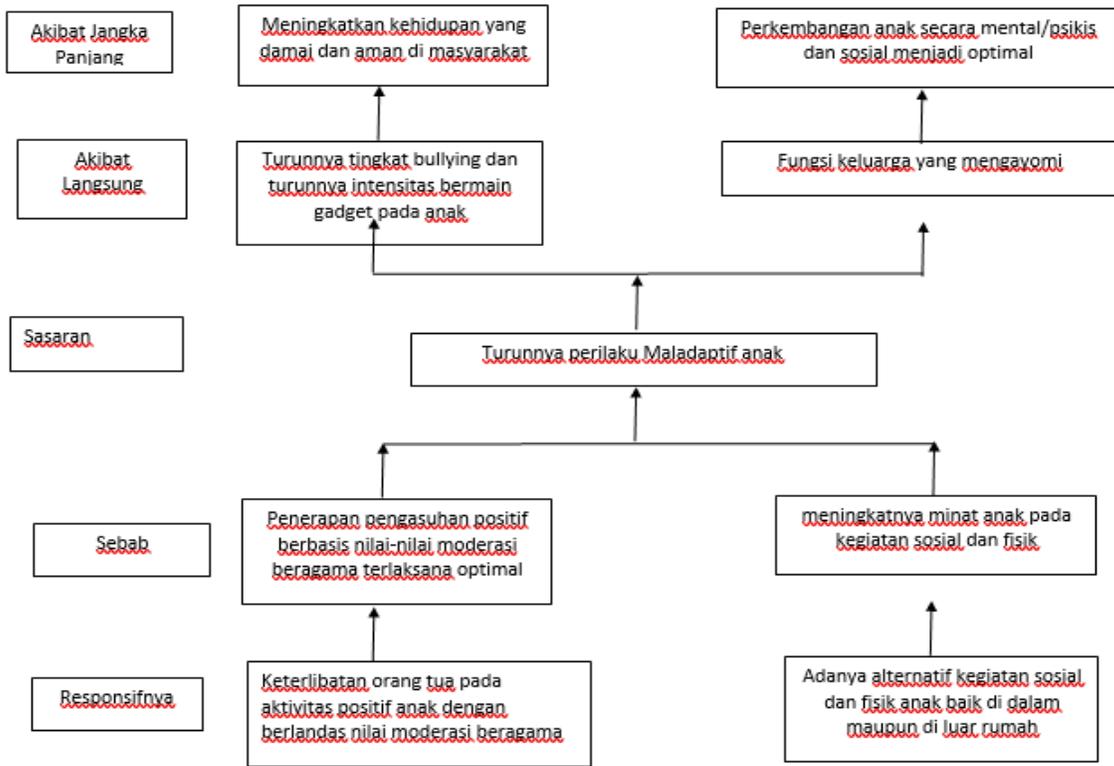
Gambar 1. Analisis Pohon Masalah

Teknik analisis pohon masalah ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem di masyarakat yang pada Teknik sebelumnya telah teridentifikasi. Dari analisis pohon masalah ini diketahui bahwa akar masalah adalah rendahnya pengawasan orang tua pada aktivitas anak yang rentan akan kekerasan dan minimnya alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak baik di dalam maupun di luar rumah. Penutupan sekolah dan sejumlah pembatasan lainnya menyebabkan anak-anak kurang beraktivitas di luar ruangan, aktivitas kelompok, kurangnya interaksi tatap muka dengan teman sebaya, guru atau bahkan orang tua yang mempengaruhi psikologis dan kejiwaan anak (Al-Balushi, B., & Essa, 2020). Hal tersebut disebabkan lemahnya kemampuan pengasuhan positif orangtua yang berbasis nilai-nilai agama dan rendahnya minat kegiatan anak pada kegiatan sosial atau kegiatan fisik karena anak lebih suka bermain game online.

Dampak psikologis terakhir pada anak adalah kecanduan gadget akibat dari pembelajaran online dan mengisi kekosongan hanya dengan bermain gadget sehingga anak tidak bisa lepas dari gadget (Suhandi & Pamela, 2020). Sehingga munculah permasalahan pokok atau permasalahan inti yang terjadi di Kelurahan Tunjung Sekar yaitu Tingginya permasalahan perilaku maladaptif anak. Masalah inti inilah yang memunculkan akibat langsung yaitu meningkatnya perilaku kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas dan kecanduan gadget pada anak serta terganggunya fungsi keluarga sehingga adanya hubungan yang disharmonis di dalam keluarga. Maka, dapat menyebabkan akibat jangka Panjang yaitu menurunnya kedamaian dan tingkat keamanan masyarakat serta terhambatnya perkembangan mental, psikologis, dan sosial anak. Kemudian dilakukan analisis tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dapat dilihat pada gambar 2 Analisis Objektif.

Pada gambar analisis objektif atau analisis pohon harapan, peneliti bersama masyarakat menentukan kondisi sebaliknya dari hasil analisis pohon masalah. Jika respon yang ditunjukkan oleh orangtua adalah keterlibatannya dalam segala aktivitas positif anak dengan berlandaskan nilai moderasi beragama dan juga mengupayakan adanya alternatif kegiatan sosial dan fisik anak di dalam rumah maupun di luar rumah maka akan menyebabkan adanya penerapan pengasuhan positif berbasis nilai moderasi beragama dan meningkatnya minat anak pada kegiatan sosial dan fisik. Maka sasaran utama yaitu

perilaku maladaptif anak dapat menurun. Akibat langsung dari sasaran utama adalah turunnya tingkat bullying dan turunnya intensitas bermain gadget pada anak serta fungsi keluarga sebagai pengayom anak dapat terlaksana. Sehingga akibat jangka Panjang dapat terwujud yaitu meningkatnya kehidupan yang damai dan aman di masyarakat dan perkembangan anak secara mental/psikis dan sosial menjadi optimal.



Gambar 2 Analisis Objektif atau pohon harapan

Penyusunan strategi Gerakan dalam penelitian ini merupakan Langkah penting masyarakat dalam menemukan pemecahan permasalahan. Teknik yang digunakan dalam Menyusun strategi Gerakan yaitu Teknik pengelola program dengan menggunakan instrument Logical Framework Approach (LFA). Instrument ini memuat tujuan utama penelitian PAR, sasaran, keluaran atau hasil spesifik dan kegiatan yang akan dilaksanakan masyarakat beserta indikator dan cara verifikasi keterlaksanaannya. Pada tahap ini, terdapat tiga kegiatan yang disepakati warga diantaranya pelatihan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama, monitoring pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama dan evaluasi pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama. Program kegiatan tersebut merupakan solusi yang dikehendaki masyarakat dari masalah prioritas yang ada.

Tabel 3 Strategi Gerakan (Pemecahan Masalah)

DESKRIPSI	INDIKATOR	CARA VERIFIKASI	ASUMSI
HASIL AKHIR/ TUJUAN UTAMA			
Anak tumbuh optimal, berperilaku adaptif dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama	Anak menunjukkan perilaku yang adaptif dan menerapkan nilai toleransi, kebangsaan, anti kekerasan dan mencintai kebudayaan lokal	Laporan penelitian terkait kondisi Kembangan anak	Tersedianya program – program yang mendukung perilaku adaptif anak
SASARAN			
Turunnya permasalahan perilaku maladaptif anak	Turunnya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak	Data aduan perilaku anak yang ditangani oleh tokoh masyarakat	Adanya bimbingan pada anak yang melakukan tindak kekerasan

			Menguatnya budaya pengasuhan positif dimasyarakat
KELUARAN/ HASIL SPESIFIK			
a. Penerapan pengasuhan positif berbasis nilai-nilai moderasi beragama oleh orang tua kepada anak terlaksana optimal	Adanya instrument pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Analisis hasil dokumen pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Adanya peran aktif orangtua untuk menerapkan pola asuh positif berbasis moderasi beragama
b. Meningkatnya minat anak pada kegiatan sosial dan fisik yang produktif di masyarakat dan di dalam rumah	Meningkatnya kegiatan anak pada kegiatan sosial dan fisik yang produktif	Data kegiatan di RW dan karang taruna Kel. tunjungsekar	Adanya peran aktif elemen mayarakat dalam mendukung aktifitas positif anak
AKTIVITAS/ KEGIATAN			
a. Sosialisasi pengasuhan positif berbasis moderasi beragama melalui kegiatan bersama warga	Terselenggaranya sosialisasi pengasuhan positif berbasis moderasi beragama melalui kegiatan bersama warga	Daftar hadir kegiatan	Tidak adanya hambatan dalam mengikuti sosialisasi
b. Monitoring pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Adanya monitoring pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Dokumentasi dan laporan monitoring	Tingginya partisipasi orangtua dan kader pengurus Taman Momong
c. Evaluasi pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Terlaksananya Evaluasi pelaksanaan praktik pengasuhan positif berbasis moderasi beragama	Dokumentasi, laporan evaluasi dan rencana tindak lanjut kegiatan	Tingginya partisipasi orangtua dan kader pengurus Taman Momong

Tahap selanjutnya yaitu Aksi, dimana peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat yakni melakukan pendataan secara demografis dan pendataan terkait informasi data orang tua dan anak usia 5 – 12 tahun. Kader posyandu menjadi koordinator dalam pendataan demografi warga RW 01. Kader Bina Keluarga Balita, Kader Bina Keluarga Remaja, dan pengurus Taman Momong melakukan pendataan masyarakat terkait informasi data orangtua dan anak. Data yang telah didapatkan itulah yang akan menjadi subjek atau peserta dalam penelitian ini. Tim peneliti bersama masyarakat juga merumuskan indikator-indikator parenting positif berbasis moderasi beragama dengan menawarkan alternatif kegiatan positif yang dapat diajarkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Masing-masing indikator dijabarkan dalam 12 pernyataan yaitu sebagai berikut:

Tabel. 4 Tabel Alternatif Kegiatan Indikator Komitmen Kebangsaan

No	Alternatif Kegiatan Indikator Komitmen Kebangsaan
1	Mengetahui lambang negara Indonesia
2	Mengetahui warna bendera Indonesia
3	Mampu menyanyikan Indonesia Raya
4	Menyebutkan sila dalam Pancasila
5	Menyebutkan ragam budaya Indonesia (Tari, Lagu Daerah, Alat Musik)
6	Menyebutkan berbagai suku dan bahasa daerah di Indonesia
7	Menyebutkan permainan tradisional
8	Menyebutkan berbagai Rumah dan Pakaian Adat di Indonesia



9	Menjaga kerukunan dengan teman dan saudara (kakak/adik)
10	Mau membantu dan saling tolong menolong
11	Bergotong royong atau bekerjasama dengan siapa pun
12	Bersikap dan berperilaku adil atau bijaksana

Tabel.5 Tabel Alternatif Kegiatan Indikator Anti Kekerasan

No	Alternatif Kegiatan Indikator Anti Kekerasan
1	Tidak menghina atau memaki orang lain
2	Tidak melakukan kekerasan secara fisik
3	Tidak menyuruh orang lain melakukan perbuatan tidak baik
4	Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan
5	Bersikap baik tidak mengganggu teman
6	Menengahi teman yang berkelahi
7	Tidak mudah marah atau mengamuk dengan teman
8	Tidak menyalahkan orang lain
9	Menegur teman yang berbuat salah dengan cara yang baik
10	Bermain secara sportif
11	Mau berbagi dengan teman atau saudara
12	Mau bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan

Tabel. 6 Tabel Alternatif Kegiatan Indikator Toleransi

No	Alternatif Kegiatan Indikator Anti Kekerasan
1	Berteman dengan siapa saja meskipun berbeda agama
2	Berteman tanpa membedakan suku
3	Anak tidak mengejek teman yang berbeda warna kulit, jenis rambut dan bentuk badan
4	Anak tidak mengejek teman yang berbeda sekolah
5	Santun dalam berinteraksi dengan siapa saja
6	Tetap berteman meskipun berbeda sifat atau perilakunya
7	Menghargai teman yang berkebutuhan khusus dan cacat fisik
8	Menerima perbedaan pendapat meski tidak sesuai dengan pendapatnya
9	Menghormati tempat ibadah bagi agama lain
10	Tidak mengganggu teman (muslim maupun non muslim) ketika beribadah
11	Tidak membuat gaduh di tempat beribadah manapun
12	Tidak melarang teman (muslim maupun non muslim) dalam beribadah

Tabel. 7 Tabel Alternatif Kegiatan Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal

No	Alternatif Kegiatan Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal
1	Mengikuti kegiatan sosial bersama teman yang berbeda agama
2	Menghargai teman yang berbeda agama merayakan tradisi keagamaannya
3	Mengikuti kegiatan tradisi keagamaan di lingkungan sekitar
4	Tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan agama lain
5	Mengikuti syukuran kampung (bersih desa)
6	Mengikuti kegiatan tradisi dan kebudayaan lokal
7	Membantu orang tua mengikuti kerja bakti
8	Menyebutkan kebudayaan Malang (Tari Topeng, Kuda Lumping, Bantengan, Wayang, dll)
9	Mengikuti kegiatan rutin keagamaan
10	Mengikuti syukuran yang diadakan tetangga (aqiqah, tedak siten/ 7 bulanan, turun tanah)
11	Tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan di lingkungan sekitar
12	Menghadiri ulang tahun teman yang berbeda agama

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, pemberian materi pertama terkait pengasuhan positif disampaikan oleh Ibu Irawati Syariah selaku penyuluh Keluarga Berencana di Kelurahan Tunjungsekar. Tim juga bekerjasama dengan seorang dosen Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Ibu Ermita Zakiyah, dalam memberikan pelatihan terkait pengasuhan positif berbasis moderasi beragama. Materi selanjutnya yaitu

penjelasan penggunaan buku panduan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama yang telah disusun oleh masyarakat Tunjung Sekar. Pertama, masyarakat diajak untuk mengamati dan mengenal terkait dampak psikologis dan perilaku yang timbul dari pandemi Covid-19. Dampak psikologis ini tidak hanya dialami oleh orang tua tetapi juga dialami oleh anak. Setelah mengetahui dan sadar akan dampak pandemi, orang tua diberi penjelasan untuk mengatasi dampak tersebut melalui pengasuhan positif serta terkait langkah-langkah dalam mengimplementasikan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama.

Kemudian setelah mendapatkan pengetahuan terkait moderasi beragama dan implementasi pengasuhan positif, tim pengabdian memberikan pelatihan kepada orang tua untuk melakukan implementasi langkah-langkah pengasuhan positif berbasis moderasi beragama dengan panduan dari buku pedoman yang telah diberikan kepada para orang tua. Buku panduan yang telah dibagikan sebagai pedoman tersebut, berisi indikator implementasi moderasi beragama melalui pengasuhan positif yang dilakukan oleh orang tua. Para orang tua dapat memberikan pengetahuan, berdiskusi, tanya jawab, serta mengamati perilaku anak yang berkaitan dengan moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Untuk selanjutnya, setelah diberikan pelatihan, orang tua dapat mempraktekkan secara langsung kepada anaknya.

Tim penelitian memberikan himbauan kepada masyarakat agar dapat menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama yang akan didampingi oleh kader moderasi beragama. Tim telah melakukan pembinaan kader moderasi bergama yang berasal dari pengurus Taman Momong, beberapa Kader Bina Keluarga Balita dan Bina Keluarga Remaja. Kader moderasi tersebut nantinya akan mendampingi para orang tua untuk melakukan implementasi pengasuhan positif berbasis moderasi beragama yang sesuai dengan buku panduan yang telah diberikan. Orang tua dapat melakukan pengasuhan positif dengan cara mengamati perilaku anak, mengajak anak berdiskusi atau tanya jawab serta memberikan pengetahuan dan arahan terkait perilaku sosial yang positif sesuai dengan moderasi beragama. Buku panduan pengasuhan positif berbasis moderasi bergama tersebut, menjabarkan indikator moderasi beragama yang terdiri dari Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Diharapkan orang tua dapat menerapkan setiap butir indikator dalam buku panduan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama.

Pada tahap evaluasi, peserta diminta untuk membawa buku panduan parenting positif berbasis moderasi beragama yang telah diisi. Tim pengabdian melakukan evaluasi terkait pemahaman masyarakat terhadap dampak psikologis dan perilaku maladaptif yang terjadi pada anak-anak mereka. Hasil awalnya, orang tua merasakan bahwa anak mereka cenderung suka menyendiri, pendiam, kurang bisa bersosialisasi, frustrasi atau mudah putus asa, penakut, pemarah, bahkan kurang fokus atau sulit berkonsentrasi. Hal tersebut sejalan dengan beberapa gejala yang menunjukkan anak sedang stres dapat dilihat ketika terjadi perubahan perilaku seperti menjadi lebih menuntut, menarik diri, sulit berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran jarak jauh, menunjukkan sikap cemas seperti menggigit kuku, bergerak, dll. gerakan tangan atau (Meutia, 2020). Sehingga orang tua sadar akan pentingnya pengasuhan positif yang harus mereka terapkan untuk meminimalisir dampak yang terjadi pada anak mereka. Orangtua menerapkan buku panduan yang telah dibuat sehingga dapat secara langsung mengimplementasi nilai moderasi beragama dalam pengasuhan positif yaitu dengan mengamati perilaku anak, melibatkan anak dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Tunjung Sekar seperti gotong royong, kerja bakti, dan bersih desa untuk mendukung pilar komitmen kebangsaan dalam konsep moderasi beragama. Orangtua melakukan diskusi atau tanya jawab mengenai perilaku sosial moderasi beragama dengan mengajarkan cara menghadapi perbedaan, dialog terbuka, musyawarah, sikap saling menghargai. Hal tersebut mencerminkan pilar toleransi dalam konsep moderasi beragama. Memberikan pengetahuan kepada anak

mengenai perilaku sosial yang positif dalam moderasi beragama, orangtua menerapkan disiplin positif dengan memberikan konsekuensi logis atas perilaku anak tanpa menggunakan kekerasan, hal ini merupakan pilar Anti-kekerasan dalam konsep moderasi beragama. Serta mendampingi dan memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak makanan tradisional, belajar seni budaya demi memperkaya pendidikan dan nilai positif anak. Hal ini merupakan cerminan dari pilar akomodasi terhadap tradisi lokal dalam konsep moderasi beragama.

Hasil evaluasi terkait dengan implementasi atau penerapan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama adalah 49% orang tua sudah Sangat Baik dalam mengimplementasikan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama, 38% orang tua sudah Baik menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama, dan 13% orang tua sudah cukup baik dalam menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama, namun anak masih perlu dibimbing, diarahkan serta dicontohkan terkait perilaku nilai-nilai moderasi beragama. Hasil evaluasi dan refleksi menunjukkan peningkatan sikap toleransi anak terhadap teman-temannya, anak mampu menghargai perbedaan pendapat, budaya dan latar belakang keluarga. Anak tidak lagi terlibat konflik, orangtua tidak enggan dalam berdialog dengan anak dan orangtua membuka ruang diskusi tentang pentingnya menghormati perbedaan dan toleransi. Orangtua belajar untuk menunjukkan kepada anak penyelesaian konflik dengan cara yang damai tanpa kekerasan. Orangtua merasa lebih sabar karena mengutamakan pendidikan nilai positif moderasi beragama kepada anak demi kepribadian anak yang lebih baik dan harmonis dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan keberhasilan kolaborasi antara pengasuhan positif dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan generasi muda yang adaptif dan toleran.

Tentu dalam melakukan implementasi pengasuhan positif berbasis moderasi agama terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah kesibukan orang tua yang bekerja dan hanya memiliki waktu malam hari mendampingi anak, kepribadian dan keyakinan orang tua, lingkungan yang dapat mempengaruhi anak, sikap dan perilaku anak yang memang tidak instan untuk berubah, membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus dalam mendampingi perilaku anak sehingga dampak pandemi dapat benar-benar hilang.

Hasil tahap refleksi menunjukkan pentingnya bagi sektor pemerintahan setempat, seperti kelurahan dan RT dan RW untuk terus mendampingi, memfasilitasi dan bekerjasama dalam upaya pemahaman parenting positif, terlebih lagi dengan moderasi beragama agar anak terbiasa ketika dewasa bertemu dengan berbagai macam perbedaan. Melihat kondisi psikologis anak pascapandemi, kita harus menyadari bahwa pendidikan dan pengasuhan anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak, dukungan keluarga akan berdampak pada kebahagiaan anak (Elgar et al., 2007). Orang tua tentu harus secara terus menerus mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pengasuhan positif kepada anak agar dapat menurunkan perilaku maladaptif anak. Selanjutnya, refleksi bagi peneliti atau tim pengabdian, agar dapat mengatur *timeline* jangka panjang dalam pendampingan kepada orang tua untuk menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi beragama.

KESIMPULAN

Pada saat pandemi, anak-anak di kelurahan Tunjung Sekar cenderung diam di rumah, tidak bersosialisasi dengan temannya, bermain gadget sendiri, sehingga timbul perilaku agresif, pendiam, keras kepala, sulit berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi dengan temannya. Penelitian ini melibatkan secara aktif masyarakat dan pihak-pihak terkait sehingga masyarakat mampu memahami permasalahan dan melakukan solusi yang disepakati berupa pengasuhan positif berbasis moderasi beragama. Pengasuhan positif berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dilakukan

dengan diskusi, tanya jawab, pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini mampu mengatasi dampak psikologis yang dialami anak akibat dari pandemi. Orang tua pro-aktif menerapkan pengasuhan positif berbasis moderasi bergama dengan berdiskusi, memberikan pemahaman dan contoh terkait perilaku sosial dan keberagaman, bagaimana anak dapat toleransi dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengurangi kecanduan mereka terhadap gadget yang selama ini dikhawatirkan oleh orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan positif berbasis moderasi beragama dapat mengatasi dampak psikologis dari pandemi. Penelitian ini tidak melaporkan hasil wawancara mendalam pada orangtua untuk mengetahui hambatan dari pelaksanaan praktik pengasuhan yang dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti secara mendalam hambatan-hambatan dari pelaksanaan pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balushi, B., & Essa, M. M. (2020). T. impact of C.-19 on children– parent’s perspective. (2020). The impact of COVID-19 on children– parent’s perspective. *International Journal of Nutrition, Pharmacology, Neurological Diseases*, 10(3), 164.
- Amanda, G. (2022, February). Kemenag Jelaskan Beda Moderasi Beragama dengan Moderasi Agama. *Republika.Co.Id*.
- Caucutt, E. M. (2020). Early and Late Human Capital Investments, Borrowing Constraints, and The Family. *NBER Working Paper*, 9–25.
- Elgar, F. J., Waschbusch, D. A., Dadds, M. R., & Sigvaldason, N. (2007). Development and Validation of a Short Form of the Alabama Parenting Questionnaire. *Journal of Child and Family Studies*, 16(2), 243–259. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9082-5>
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Istiadah Istiadah, Aprilia Mega Rosdiana, & Muallifah Muallifah. (2021). Overcoming the Impact of COVID-19 in the Densely Populated Area through “ Taman Momong .” *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 16(2 (2021)), 233–252. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i2.9513>
- Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic. *Journal of Pediatrics*, 221, 264–266.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013>
- Kyutri, K. (2013). *Participatory Action Research (PAR)*. Lingkar LSM.
- Lewin, K. (1946). *Action Research and Minority Problems*. 34–46.
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 187–193. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.726>
- Mary Daly. (2007). *Parenting in Contemporary Europe: a Positive Approach*. Council of Europe.
- Mayestika, P. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Gadget oleh Anak di Masa Pandemi Covid-19*.
- Meutia, A. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Psikis Dan Ingatan Anak. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(1).
- Nocentini, A., Fiorentini, G., Di Paola, L., & Menesini, E. (2019). Parents, family characteristics and bullying behavior: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45(February 2018), 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.010>
- Novitasari, N. (2021). Terhadap Kekerasan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 333–351.
- Nursalim, M., & Eko Darmanto. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*.



- Okorn, A., Verhoeven, M., & Van Baar, A. (2022). The Importance of Mothers' and Fathers' Positive Parenting for Toddlers' and Preschoolers' Social-Emotional Adjustment. *Parenting, 22*(2), 128–151. <https://doi.org/10.1080/15295192.2021.1908090>
- Saurabh, K., & Ranjan, S. (2020). Compliance and Psychological Impact of Quarantine in Children and Adolescents due to Covid-19 Pandemic. *Indian Journal of Pediatrics, 87*(7), 532–536. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03347-3>
- Smokowski, P. R., Bacallao, M. L., Cotter, K. L., & Evans, C. B. R. (2014). The Effects of Positive and Negative Parenting Practices on Adolescent Mental Health Outcomes in a Multicultural Sample of Rural Youth. *Child Psychiatry and Human Development, 46*(3), 333–345. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0474-2>
- Suhandi, A., & Pamela, I. S. (2020). Dampak Musim Libur Covid-19 Belajar dari Rumah Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar Andi Suhandi 1 , Issaura Sherly Pamela 2 12). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 5*(2), 207–218.
- Wardani Amnesti, S. K., Jundiani, J., Zulaichah, S., Mohd Noh, M. S., & Fitriyah, L. (2023). Higher Education with Disabilities Policy: Ensuring Equality Inclusive Education in Indonesia, Singapore and United States. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System, 3*(3), 412–440. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.135>